

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam masuk ke Indonesia tentunya melewati berbagai gerbang dan teori-teorinya pun berbeda-beda. Banyak para sejarawan beranggapan dengan keyakinan pribadi dalam merespon teori Islam masuk ke negara kita ini. Dari berbagai perbedaan ini, tentunya apa yang diterima oleh warga lokal tentunya berbeda pula. Maka ada pernyataan, apapun sesuatu yang masuk ke Indonesia pasti akan berubah. Begitupun ajaran Islam, pasti ada hal yang berbeda ketika sudah di Indonesia.¹

Hal ini yang membuat ajaran Islam di tiap-tiap daerah selalu memiliki kultur tersendiri. Termasuk ajaran Islam yang masuk ke Tatar Sunda, sebagaimana yang dijelaskan di dalam babad Cirebon menyatakan bahwa ajaran Islam yang sekarang itu dibawa oleh orang-orang yang merantau dan disampaikan ke warga lokal. Tentunya ajaran Islam Sunda, bukan hanya orang luar yang membawanya tetapi ada kontribusi juga dari warga lokal. Ada beberapa tokoh yang diyakini sebagai tokoh penyebar Islam di Tatar Sunda diantaranya Haji Purwa atau Syekh Maulana Saifuddin, Syekh Hasanuddin atau dikenal dengan sebutan Syekh Quro, dan Syekh Datuk Kahfi atau dikenal dengan nama Syekh Nurjati.²

Namun ada tokoh yang dianggap paling berjasa yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati. Tokoh-tokoh ini dianggap sebagai pembawa ajaran Islam yang disakralkan dengan berbagai mekanisme penyebarannya yang berbeda. Maka secara kultural ajarannya pun pasti ada identifikasi yang berbeda dari masing-masing tokoh.

Meranjak ke abad ke-20 M, bersamaan dengan munculnya gerakan

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013 hlm, 32.

² M. Syatibi Al-Haqiri, "Penyebar Islam di Pantai Utara Jawa: Mengungkap Peran Syaikh Quro Karawang", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10 No. 1, hlm, 170.

pembaharuan Islam di Timur Tengah.³ Indonesia dengan berbagai perbedaan merespon akan gerakan tersebut dengan munculnya berbagai organisasi keislaman seperti Sarikat Dagang Islam yang merubah identitasnya menjadi Sarikat Islam, NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam (persis) dan Persatuan Umat Islam (PUI). Organisasi ini cukup terasa terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Persatuan Islam (persis) lahir maraknya praktek sinkretik umat Islam, khususnya di Jawa Barat. Kelompok pengajian ini menganggap bahwa budaya peninggalan Hindu-Budha sudah seharusnya tidak dilakukan lagi karena tidak memiliki landasan dari al-Quran dan Sunnah.⁴

Terbentuknya organisasi Persatuan Islam (persis) di pelopori oleh dua saudagar yakni Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. kelompok ini kemudian mendeklarasikan sebuah organisasi yang fokus tujuannya adalah mempersatukan Islam dengan ruhul ijthad dan jihad. Dengan mematangkan segala praktik keagamaan berlandaskan Qur'an Sunnah disertai juga referensi yang logis. karenanya, nama Persatuan Islam dipilih. Persatuan Islam mengalami perkembangan sampai tahun 1942 dengan mengelola enam Masjid dengan melayani 500 jamaah yang ada di kota Bandung. Dalam segi manajemen organisasinya, berkiprah dalam masalah sosial-politik, akan tetapi pada posisinya sebagai salah satu lokomotif pembaharuan pemikiran Islam.⁵

Apalagi ketika Ahmad Hasan dijadikan pelopor pembaharu islam, menambah peran penting dikalangan kancanegara. Tentunya ekspansi ajaranpun terasa ke wilayah- wilayah terutama ke daerah Bandung Timur, yang pada saat itu notabene masih menganut ajaran islam tradisional. Pada tahun 1984, di wilayah Cileunyi, segelintir orang mendapatkan warisan keyakinan yaitu Aang Ustman dan Endang Abdurahman dari ayahandanya yang bernama Ahmad Ghozali untuk

³ Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia*, Leiden: Brill, 2001, hlm, 24.

⁴ Dadan Wildan, *Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda*, Proding Budaya Sunda II, 19-22 Desember 2011

⁵ Iwan Koswara, "Eksistensi Persatuan Islam dalam penyebaran faham Keagamaan: Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jamaah Persis terhadap aktivitas Dakwah Islam di Jawa Barat", *jurnal Acta Diurna*, vol. 10, no. 2, (2014), hlm, 13-34.

membuat suatu perkumpulan bernafaskan islami yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua orang ini, tentunya berikhtiar dengan melakukan segala cara supaya apa yang dicita-citakan ayahnya bisa terwujud. Maksud dari perkumpulan islam yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah tersebut yaitu aliran atau ajaran yang dipopulerkan oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Persatuan Islam.

Secara rekam jejak, Persatuan Islam sudah eksis sejak awal abad ke 20 dengan memberikan ghiroh (semangat) dan berkecimpung ke semua dinamika masyarakat. Tentunya, hal ini sama dengan apa yang di inginkan oleh Aang Ustman dan Endang Abdurahman dengan mempunyai modal keteguhan niat yang kuat dan di dorong dari jamaah lainnya, membuat mereka berikhtiar keras untuk mendirikan legalitas dari jamaah Persatuan Islam di wilayah Cileunyi untuk lebih leluasa dalam memberikan dakwah sesuai ajaran Islam yang benar.⁶

Pada tahun 1990, sudah banyak kegiatan pengajian jamaah Persatuan Islam yang dikenali masyarakat dan ada anggota yang tertarik untuk mengikutinya. Ditambah kegiatan jamaah Persatuan Islam terus bertambah dan sudah terfokuskan di beberapa daerah seperti Cimekar, Cibiru Indah, dan Sukahati Cinunuk. Persatuan Islam juga aktif dalam menyebarkan dakwah Islam melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan di Cileunyi. Mereka terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat, seperti pembangunan masjid, bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga memperkuat keterikatan antara Islam sebagai ajaran agama dan kesejahteraan sosial.⁷

Kebersamaan berdakwah dalam satu pilar Qur'an Sunnah makin mengobarkan api semangat jamaah dalam mendirikan Pimpina Cabang Persatuan Islam Cileunyi. Pada tahun 1995, jamaah Persatuan Islam Cileunyi seakan-akan tidak sabar untuk mendirikan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi, akhirnya pada tahun yang sama melewati fase Tasykil maka berdirilah Pimpinan

⁶ Sudarsono, "Persatuan Islam (Persis) : Sebuah Studi Historis tentang Organisasi Islam di Indonesia". *Jurnal Sejarah*, vol. 6, edisi (2), hlm, 123-136

⁷ ⁸ Rahmat Hidayat, " Pendidikan Agama Islam di Pesantren Persatuan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, edisi (1), hlm, 45-56.

Cabang Persatuan Islam Cileunyi yang saat itu yang menjadi ketua pertamanya yaitu Aang Utsman. Banyak sekali rintangan dan kenangan yang telah dialami oleh jamaah Persatuan Islam Cileunyi dalam mendakwah Islam di wilayahnya.

Persatuan Islam Cileunyi tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan kesalahpahaman seputar agama tersebut. Dengan berbagai kontribusinya, Persis pada tahun 1995 secara signifikan membantu memperkuat dan memperluas pemahaman serta praktik Islam di wilayah Cileunyi. Melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan dakwah, organisasi ini berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat.⁸

Maka hal ini dialami oleh jamaah Persatuan Islam di wilayah Cileunyi tahun 1995 yang pada saat itu berkeinginan untuk mendirikan sebuah bangunan sebagai pusat perjuangan dakwah Persatuan Islam Cileunyi. Berdirilah Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi tahun 1995 menjadi bentuk kesiapan dalam merealisasikan ajaran islam guna menjadi kekuatan dalam reputasi integritas dalam melegalkan kedudukan organisasi ini. Pun demikian, dari mulai para perintis dari tahun 1984-1995 memiliki rekam jejak dan perjuangan yang sangat luar biasa. ekspansi dakwah pun bisa terang- terangan dengan memberikan nilai-nilai islam yang mesti dijadikan benteng pertahanan bagi setiap muslim pasca didirikannya Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi.

Tetapi perjuangan tidak sampai saat sudah mempunyai rumah sendiri saja, melainkan pasca didirikannya Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi banyak terobosan-terobosan yang berupa program demi jalannya kaderisasi umat yang berkuantitas. Para pengurus berikhtiar dan bermusyawarah serta membuat langkah- langkah guna bisa mendakwahkan islam di Cileunyi. Secara refleksi, dinamika organisasi setidaknya sudah siap ketika tuntutan zaman itu sering berdatangan. Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi pada saat itu membuka ruang dengan membuat penanggung jawab di tiap binaan wilayahnya. Ust Aang

⁸ Ahmad Ma'arif, "Peran Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah Islam Persis". *Jurnal Komunikasi Dakwah*, vol 4, edisi (1), hlm, 56-68

Ustman yang merupakan ketua pertama, telah mendeklarasikan satu daerah binaan yaitu Cimekar dengan yang ditanggungjawab oleh Ust Engkus Kusniadi dengan jumlah jamaah 23 orang. Tentunya hal ini menjadi gerbang awal bagi Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi dalam ekspansi ilmu ke masyarakat.⁹

Hal ini ditiru oleh ketua-ketua berikutnya seperti oleh Ust. Dody S. Trauma (1999-2005), beliau yang merupakan delegasi dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan kebetulan berdomisili di Cibiru Wetan membawakan ilmu dan pengalamannya dan tercatat sudah ada dua titik penanggung jawab di Cimekar Kidul dan Cimekar Kaler dengan jumlah jamaah 50 orang. Dilanjutkan oleh Ust. Use Juhaya (2005- 2012), walaupun pada saat beliau menjabat tidak menambahkan penanggung jawab di masjid binaanya, tetapi beliau berhasil menambah kuantitas jamaah menjadi 137 orang. Puncak mencerengnya dari jamaah Persatuan Islam ketika dinahkodai oleh H. Erlan Suherlan S. E (2012-2016) dengan berhasil membuat penanggung jawab di empat daerah yaitu Cimekar Kaler, Cimekar Kidul, Cibiru Wetan, dan Cimekar Binakarya dengan jumlah jamaah 157 orang.

Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi yang selalu berikhtiar dan berusaha dalam mendakwahkan islam guna melanjutkan keeksisan organisasi ini. Hal ini yang membuat peneliti berikhtiar untuk mengupas rekam jejak dari Persatuan Islam di Cileunyi. Tentunya ada beberapa hal yang menarik diantaranya: jamaah Persatuan Islam bisa ada di tengah- tengah mayoritas kaum tradisional, membuktikan bahwa Persatuan Islam itu ada di Cileunyi, dan bisa sama-sama eksis di tengah-tengah egoisme pergerakan dakwah.

Maka peneliti memutuskan untuk meneliti sepak terjang dan rekam jejak dari perjuangan dan pergerakan jamaah Persatuan Islam ke jenjang yang lebih maju dan secara legalitas menjadi sah sebagai organisasi islam yang selalu berkiprah di masyarakat. Adapun kenapa mengambil di tahun 1984, karena ada warisan keyakinan dari tokoh perintis untuk mendirikan legalitas kelompok Persatuan Islam dan tentunya menyebar perkembangannya hingga tahun 2016

⁹ Wawancara dengan Ustadz Aang Ustman, ketua Pertama Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi, sekretariat PC Persis Cileunyi, tanggal 12- november-2023.

yang menjadi priodik dengan membawa transisi ekspansi baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, kemudian selanjutnya penulis akan fokus kepada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi Persatuan Islam Cabang Cileunyi?
2. Bagaimana perkembangan organisasi Persatuan Islam Cileunyi dari tahun 1984-2016?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dari latar belakang, maka terdapat tujuan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya organisasi Persatuan Islam Cabang Cileunyi
2. Untuk menjelaskan perkembangan organisasi Persatuan Islam Cileunyi dari tahun 1984-2016.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang “Sejarah Perkembangan Dakwah Persatuan Islam Cileunyi tahun 1984-2016” belum tersedia penuh sumber yang kongkrit. PC Persis Cileunyi didirikan sebagai bagian dari Persatuan Islam (Persis), yang merupakan organisasi Islam di Indonesia. Ada beberapa studi banding antara beberapa referensi yang relevan diantaranya :

1. Skripsi berjudul “Berdirinya PD Persis di kota/kabupaten Bandung”. penelitian ini relevan dengan peneliti yang akan dikaji karena dengan kausalitas dalam memperkuat identitas dalam keberlangsungan eksistensi. Penelitian ini juga lebih fokus wilayah administrasinya lebih luas.
2. Skripsi berjudul “Peranan Persatuan Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung (1988-2019)”. Penelitian ini juga mempunyai kemiripan dalam peranan atau kontribusi dalam mengembangkan keeksistensian dalam bidang pendidikan berbeda dengan peneliti yang sedang kaji yaitu di bidang dakwah.

3. Skripsi berjudul “Perkembangan Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Bandung Tahun 1983–2009”. Penelitian ini memiliki kemiripan, namun cakupan geografisnya lebih luas daripada fokus Cileunyi. Rentang waktunya pun berbeda, antara 1983–2009 dengan 1984-2016 tetapi dari sektor refleksi kemungkinan sama yaitu terkait perkembangan Persatuan Islam itu sendiri.
4. Skripsi berjudul “Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929–1965”. Penelitian ini membedah sejarah Pers Persatuan Islam (Majalah Pembela Islam, Al-Lisan, Iber, dll) dan konteksnya juga nasional dan media. Titik perbedaannya, skripsi ini fokus pada priode awal Persatuan Islam, sedangkan riset peneliti di tahun 1984-2016
5. Skripsi “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 37 Sumedang 1989–2006”. Penelitian berpusat di Kabupaten Sumedang terkait pertumbuhan dan transformasi Pesantren Persatuan Islam (Kurikulum, santri, sarana prasarana).
6. Skripsi berjudul ”Perkembangan Organisasi Persis Kabupaten Bandung Tahun 1980–1999”. Penelitian ini diambil dengan cakupan cukup luas yaitu se-kabupaten Bandung dan berfokus pada pertumbuhan organisasi Persatuan Islam, regulasi 1983, kebijakan sosial-ekonomi, politik, pendidikan, dan peran ulama.
7. Skripsi ”Strategi Dakwah Persatuan Islam (Persis) Riau” oleh Aris Risdiana. Skripsi ini hampir sama dengan judul peneliti, cuma berbeda terkait fokus kajian.
8. Artikel “Corak Dakwah Persis” yang membahas metode Persatuan Islam seperti halaqah, tabligh, perdebatan, dan pengkaderan melalui pendidikan. Cakupan artikel ini juga se-nasional dan menjadi prinsip umum dakwah Persatuan Islam.
9. Aktivitas Dakwah A. Latief Muchtar di Jamiyyah Persis Bandung (1983-1997) oleh Rani Nurhayati (Diploma thesis). Tesis ini menjelaskan rekam jejak tokoh Persatuan Islam di Bandung terkait aktivitas dakwahnya. Perbedaannya dilihat dari titik fokus kajiannya yang mengangkat seorang

tokoh Persatuan Islam.

10. Tesis “Peranan Persis dalam Pendidikan Islam di Jawa Barat dari Tahun 1924- 1988” oleh Yaomi Yuni Sifa. Perbedaannya dalam kajian fokusnya dalam segi pendidikan, sedangkan peneliti kajian fokoknya dari segi perjalanan dakwahnya.

E. Metode Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan dan petunjuk yang membantu ketepatan hasilnya. Kompleksitas aturan dan petunjuk inilah yang disebut metode atau teknik Metode artinya cara atau prosedur yang bersifat sistematis. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau.

Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. metode sejarah diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai.¹⁰

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan heuristik, yaitu menghimpun dulu jumlah daftar sumber terkait penelitian yang akan dikaji, baik itu berupa tempat maupun informan. Dengan demikian, peneliti sudah memiliki pegangan sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Kalau misalkan di daftar itu ada berupa buku-buku, maka peneliti harus mendatangi perpustakaan. Adapun, kalau misalkan penelitiannya mengenai sejarah kontemporer, berarti peneliti harus menyiapkan karya-karya atau buku yang ditulis oleh pelaku dan saksi. Kalau mencari sumber yang sifatnya kekinian, berarti peneliti harus mencari data dari akses internet, baik dari situs, jurnal, maupun website.

¹⁰ Nina Herlina, *metode Sejarah*, Jakarta : Satya Historika edisi revisi 2020, hlm 12

Sumber terbagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari saksi mata atau pelaku serta dapat pula diperoleh dari sumber sezaman. Adapun dalam penelitian ini, sumber primer penulis dapat dari wawancara dengan saksi dan pelaku. Sumber sekunder adalah sumber dari kesaksian dari seseorang yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa lampau.

1. Sumber Primer

Tahap heuristik ini merupakan tahap untuk mengumpulkan sumber. Informasi yang relevan dengan penelitian dimana penulis mencari data yang dianggap sesuai untuk dijadikan penelitian baik itu sumber data tulisan ataupun data yang tidak tertulis (verbal). Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Tertulis

- 1) Arsip
 - a) Arsip tentang berdirinya Pimpinan Cabang Persis Cileunyi yang didapatkan dari sekretaris kabinet ketua H. Erlan yaitu Dr. wahya. Kebetulan beliau sekarang terpilih menjadi ketua PC Persatuan Islam Cileunyi.
 - b) Struktural pengurus pertama dari bapak Aang Ustman.
 - 2) Makalah / ikhtisor (ringkasan materi pengajian)
 - a) Lembaran materi pengajain berjudul “Balasan itu tergantung amal”.
 - b) Lembaran materi pengajain berjudul “Jadilah wali cerdas”.
 - c) Lembaran materi lainnya.

b. Sumber Lisan

- 1) Wawancara
 - a) Prof. Dr. H. Dody S. Trauma, M.A, 69 tahun, kontribusi pasca berdirinya PC Persis Cileunyi melalui dakwah, rumah beliau, tanggal 6 Desember 2023.
 - b) Ust. Drs. Aang Usman, laki-laki, 67 tahun, berdirinya PC Persis Cileunyi, Bandung: sekretariat PC Persis Cileunyi, tanggal 12- november-2023.

- c) Dr. wahya, laki-laki, 70 tahun, faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya PC Persis Cileunyi, rumah beliau, tanggal 25 November 2023.
- d) M. Feriansyah, laki-laki, 66 tahun, titik pusat kajian majelis jamaah Persis Cileunyi, rumah beliau, tanggal 23-Desember-2023.
- e) Djumadi, laki-laki, 66 tahun, tugas koordinator tiap PJ masjid, rumah beliau, tanggal 23- Desember-2023.
- f) Budijana, S.s, 63 tahun, aktivitas dakwah Persis Cileunyi, rumah beliau, tanggal 24-Desember- 2023.
- g) H. Erlan Suherlan, S.E, kegiatan dakwah Persatuan Islam Cileunyi priode beliau.

c. Sumber Benda

- 1) mimbar bertuliskan “Persatuan Islam” yang dijadikan tempat pembacaan baiat pelantikan Pimpinan Cabang Persis Cileunyi yang ada di masjid Al-Furqon.
- 2) Dokumentasi pelantikan Pimpinan Cabang Persis Cileunyi yang didapat dari ketua pertama yaitu Ust. Drs. Aang Usman.

2. Sumber Sekunder

a. Sumber Tulisan

- 1) Skripsi
 - a) Skripsi berjudul Sejarah Berdirinya PD Persis Bandung tahun 1983-2009.
 - b) Skripsi berjudul “Peranan Persatuan Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Bandung 1988-2019 oleh Wanda Hernawan.
 - c) Skripsi berjudul "Sejarah Pers Persatuan Islam di Indonesia 1929-1965" oleh Ilham Faisal Hawari - Skripsi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga dan membahas sejarah Persis di Indonesia, termasuk perkembangan dan pengaruh Persis.
 - d) Skripsi berjudul “Perkembangan Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Bandung Tahun 1983–2009” oleh Saadah Halimah.
- 2) Jurnal
 - a) “Peran Persatuan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. Tazkiya: Jurnal Pendidikan islam Vol. XI, No. 2, Juli- Desember

2022 oleh Eliwatis dkk.

- b) “Simulacra Dakwah Persatuan Islam di Era Kontemporer” Vol. 2 No. 2, hlm. 127–136, diterbitkan 31 Agustus 2023 oleh Gifar Fauz Azhar dkk.
 - c) “Strategi Dakwah Organisasi Persatuan Islam dalam Menyebarluaskan Ajaran Islam yang Sesuai Sunnah Rasulullah” *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2023), hlm. 37–42, Penerbit Universitas Islam Bandung, 2023 oleh Sultan Kamil Padlurahman.
 - d) “Cahaya Purifikasi Ajaran Islam (Persis) di Bandung Timur: Analisis Historis di Kecamatan Paseh 1995–2000”, *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 6 (Januari 2024) oleh Muslim Nurdin.
- 3) Buku
- a) “Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942”, Jakarta: LP3ES, 1996 oleh Deliar noor.
 - b) “Persatuan Islam: Sejarah Pembaharuan Pemikiran” (FAPPI, Bandung, 2010) oleh Badri Khaeruman.
 - c) ”Persis dan Politik “(Pembela Islam Media, Jakarta, 2012) oleh Pepen Irfan Fauzan.
 - d) Persatuan Islam (Persis) pada Masa Kontemporer 1945–2015 oleh Dudung Abdurahman.
 - e) Fiqhu Ad-Da’wah K.H.E Abdurrahman (*Al-Huda*, 1996) oleh U.A. Saepudin.
 - f) Prasangka Agama dan Etnik (Prodi S 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021) oleh Dody S. Truna dan Tatang Zakaria.
- 4) Tulisan Internet
- a) "K.H.E. Abdurrahman (wafat 21 April 1983) dan Sejarah Pembaharuan Islam di Indonesia" oleh editor Persis dari persis.or.id.
 - b) "Selayang Pandang tentang ‘Istifta’ PP. Persis" oleh editor Persis dari persis.or.id.

- c) "Pemuda Persis, Muktamar 2020 dan Wasiat KHE. Abdurrahman" oleh Pepen Irpan.
- d) "Dinamika Kriteria Kalender Hijriyah Persatuan Islam" oleh Redaksi persis.or.id (2019).
- e) Para Ketua Umum Persatuan Islam dari Masa ke Masa" oleh Redaksi persis.or.id (2022)

b. Sumber Lisan

- 1) H. Erlan, strategi penanggung jawab tiap masjid, 53 tahun, rumah beliau, 23-oktober-2024.

2. Kritik

Kritik yaitu tahapan untuk menentukan keotentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Maka, dari sumber yang telah terkumpul dilakukanlah kritik atau verifikasi terhadap keautentikan dan kredibilitas pada sumber. Kritik juga digunakan untuk menyeleksi apakah sumber yang telah dicari itu layak atau tidak. Kritik dibagi dua, yaitu :

a. Kritik ekstern

Kritik intern bertujuan untuk menilai keaslian atau autentisitas dari dokumen atau artefak yang digunakan. Bisa juga dikatakan bahwa sumber yang ditemukan layak atau absah untuk dipergunakan dalam penelitian. Dalam menentukan sejauh mana otentisitas sumber tentunya harus mengajukan tiga pertanyaan.

Untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber, dapat diajukan tiga pertanyaan:

- 1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?

Pertanyaan ini mempersoalkan otentik atau tidaknya sebuah sumber. Dengan kata lain, sumber tersebut palsu atau tidak ? maka setidaknya ada tiga hal yang harus diteliti.

- a) Tanggal dokumen tersebut dikeluarkan. Apabila dalam satu dokumen tidak tertulis kapan tanggal dokumennya dibuat, maka dapat dilakukan penetapan

tanggal perkiraan. Kita harus bertumpu kepada konsep yang dikenal oleh sejarawan dengan “*terminus non ante quem*” (titik yang tidak sebelumnya) dan “*terminus non post quem*” (titik yang tidak sesudahnya).

- b) Bahan atau materi dokumen : kertas dan tinta. Kertas baru dipergunakan di Indonesia setelah di bawa oleh Barat pada abad ke-16.
 - c) Identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun watermark (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk)
2. Apakah sumber itu asli atau turunan ?

Pertanyaan ini harus dijawab dengan menggunakan analisis sumber. Maka tentunya, dengan menganalisis sumber mencoba untuk mengetahui apakah asli atau turunan. Maka peneliti harus peka akan analisis sumber karena terkadang secara fisik kertas zaman dulu dengan sekarang akan terindikasi berbeda.

Kemudian yang harus diperhatikan, Terakhir yang perlu diperhatikan, apakah sumber tersebut utuh atau telah diubah-ubah? pertanyaan ini merujuk kepada kritik teks. Tentunya kritik teks ini membuat kepada keabsahan sumber supaya adanya anggapan asli. Kalau misalkan mengkritik ekstern terhadap sumber lisan (wawancara), peneliti memastikan diwawancarai itu pelaku atau saksi? Makanya, di waktu waktu wawancara perlu adanya pernyataan terhadap pengkisah baik itu nama lengkap, jabatan, usia, maupun kontribusi pada kajian yang sedang diteliti. Supaya adanya kejelasan dari pengkisah, apakah dia tu masuk kategori pelaku /saksi atau tidak.

Maka dari paparan tersebut, perlu adanya analisis realisasi terhadap sumber- sumber yang telah didapatkan. Maka peneliti memulai mengkritik terhadap catatan- catatan berupa lembaran dari sejarah Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi. Secara cover, dipastikan catatan ini hasil revisi. Karena catatan ini diberikan dari Dr. Wahya yang mana beliaulah yang merevisi catatan tersebut. Dari keterangan tanggal, tidak dipastikan tanggal berapa catatan ini jadi. Tetapi peneliti menganalisis dari jabatan Dr. Wahya sebagai sekretaris Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi, kurang lebih tahun 2017. Identifikasi catatannya pun ada beberapa, diantaranya jenis huruf (Times New Roman), cap

dan tanda tangan. Adapun catatan tersebut ini asli atau turunan ? untuk catatan tersebut bisa dikatakan asli cuma untuk catatan tangan yang dulu pernah ditulis, hanya ada sebagian.

Kemudian diterapkan terhadap sumber lisan, yang bertugas pada keotentikan sumber seperti yang dilakukan peneliti dengan mengambil satu sumber lisan yaitu ketika mewawancarai Ust. Aang Ustman, ketua pertama Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi. Dalam hal ini, Ust. Aang Ustman bisa dikatakan sebagai pelaku dan saksi sejarah karena beliau adalah, salah satu perintis dari jamaah Persatuan Islam tahun 1984 yang mempunyai keinginan untuk mendeklarasikan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi tahun 1995 serta selalu memberikan ekspansi pengabdianya melalui dakwah sebagai bentuk perjuangan Persatuan Islam di Cileunyi.

Maka peneliti memberikan kesimpulan, dari mulai dari catatan Arsip Sejarah organisasi Persatuan Islam Cileunyi, bisa dikatakan layak atau absah untuk dipergunakan. Sedangkan sumber wawancara, dengan Ustadz Aang Ustman, yang mana beliau menjadi saksi dan pelaku bisa dikatakan layak dan absah untuk dipergunakan dalam penelitian ini.

b. Kritik intern

Kritik intern bertujuan utama untuk menilai apakah informasi yang terkandung dalam dokumen itu dapat dipercaya (kredibel), dan sejauh mana ia dapat disajikan dasar penyusunan fakta sejarah. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis dengan mempertimbangkan latar belakang penulisnya, siapa dia, apa posisinya dalam peristiwa sejarah yang dibahas, apa kemungkinan motifnya dalam menulis dokumen tersebut.

Cara kerja kritik intern, hal pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan penilaian intristik (hakiki/terkandung dengan peristiwa yang sedang diteliti). Hal ini bisa dibuktikan dengan menentukan sifat sumber. Kalau misalkan, peneliti mengambil dari satu sumber lisan ;

- 1) berarti orang yang diwawancarai (pengkisah) tersebut bisa memberikan kesaksian atau tidak ? hal ini bergantung pada :
 - a) kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa.

- b) keahlian saksi.
 - c) Kedekatan saksi dengan peristiwa juga diartikan kedekatan saksi dilihat dari segi waktu.
- 2) Pengkisah tersebut bisa memberikan kebenaran atau tidak ?

Hal kedua yang harus dilakukan dalam cara kerja kritik yaitu koraborasi dan fakta sejarah. Sebuah sumber yang tergolong primer. setelah di kritik ekstern, mungkin melahirkan sumber yang asli atau tidak. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya, barulah setelah di kritik secara intern, bisa lahir sumber yang dapat dipercaya. Akan tetapi, sumber yang telah di kritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk mendapatkan fakta sejarah diperlukan koraborasi (pendukung) suatu data dari suatu sumber dengan sumber lain (dua atau lebih).

Dukungan dari berbagai sumber yang merdeka bisa menghasilkan fakta yang mendekati kepastian, sedangkan bila dukungan kurang mungkin fakta yang dihasilkan hanya sebatas dugaan. Bila koraborasi tidak bisa dilakukan, maka nilai sumber, baik secara sumber primer ataupun sekunder, dianggap sebagai pembuktian sejarah sangat lemah. Apabila ternyata sumber data hanya satu saja, maka koraborasi tidak bisa dilakukan. Dalam hal ini berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*, artinya sumber berisi data itu dianggap sebagai fakta, apabila tidak ada kontradiksi (berdiam diri) atau penentangan terhadap data itu.

Maka peneliti menganalisis cara kerja kritik intern berupa realisasi terkait peneliti yang sedang dikaji. Misalnya Peneliti memulai mengkritik intern terhadap sumber tulisan berupa catatan lembar sejarah Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi itu dengan cara analisis, apakah sumber ini mampu (kompeten) untuk memberikan kesaksian? tentunya, peneliti mengidentifikasi dari mana catatan tersebut berasal. Ternyata, catatan tersebut hasil tulisan dari ketua pertama Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi tahun 1995 yaitu Ust. Drs. Aang Usman. Maka peneliti bisa menemukan benang merah didalamnya mengenai kesaksian terhadap catatan tersebut karena ada kepastian dari pelaku dan saksi.

Kemudian peneliti menganalisis cara kerja kritik intern terhadap sumber lisan, mengambil satu sumber ketika mewawancarai Ust. Aang Ustman. Ust.

Aang Ustman tentunya yang merupakan saksi dan pelaku sebagai penggedor jamaah Persatuan Islam Cileunyi patut dipercayai karena ketika proses pembaiatan deklarasi Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi, beliau ikut serta didalamnya bahkan tempat prosesnya juga disamping kediamannya. Selanjutnya, ada koraborasi dari beberapa saksi yang melihat proses pembaiatannya sekaligus ikut terlibat seperti Djadja Sudardja (Sekretaris) dan Achmad Sajidin (Bendahara) yang kebersamaan dan memiliki kedekatan emosional di struktural Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cileunyi. Maka peneliti melihat dari tujuan dan cara kerja kritik intern, catatan Arsip Sejarah organisasi Persatuan Islam Cileunyi dan hasil wawancara dari Ustadz Aang Ustman sudah terindikasi terhadap penilaian instristik dan koraborasi fakta sejarah dan bisa dinyatakan kredibel.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik terhadap sumber untuk langkah selanjutnya yakni tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini ialah tahapan untuk melakukan analisis dengan menyatukan fakta-fakta berdasarkan sumber sejarah yang telah didapat. Pada tahapan interpretasi dapat diuraikan dengan metode analisis atau sintesis. Analisis ini dapat dilakukan dengan menguraikan satu persatu fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber sedangkan sintesis yaitu mengumpulkan beberapa fakta dari sumber sumber yang telah didapat kemudian ditarik kesimpulan. Dalam menyatukan data-data ini dilakukan serialisasi yang memuat kronologis, kausalitas, dan imajinasi dari fakta- fakta yang ada.

Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Terkadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Misalnya, kita temukan daftar pengurus suatu ormas di kota. Dari kelompok sosialnya, kita bisa lihat ada petani bertanah, pegawai negeri, petani tak bertanah, guru, tukang, mandor, kita dapat menyimpulkan bahwa ormas itu terbuka untuk semua orang. Setelah analisis itu kita menemukan fakta bahwa ormas di tahun itu bersifat terbuka berdasarkan data yang telah kita peroleh dan kita cantumkan.

Kemudian sintesis yang berarti menyatukan. setelah ada data tentang rapat- rapat, pertempuran, mobilisasi massa, pergantian ketua, kita bisa temukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi kita

setelah data kita kelompokkan menjadi satu. Mengelompokkan data itu hanya mungkin kalau kita punya konsep. Dalam interpretasi baik analisis maupun sintesis, orang bisa berbeda pendapat. Perbedaan interpretasi itu sah, meskipun datanya sama.

Kadang-kadang perbedaan antara analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berfikir. Kita menyebutnya dengan interpretasi, atau analisis sejarah, tidak pernah kita dengar sintesis sejarah. Sama halnya, kita selalu mengatakan analisis statistik untuk analisis dan sistesis.

Dalam hal ini, peneliti mengawali dengan menganalisis mengenai teori siklus hidup organisasi yang dikemukakan oleh Larry Greiner. Teori ini memandang organisasi sebagai entitas yang mengalami tahapan perkembangan layaknya makhluk hidup, mulai dari fase kelahiran (birth), pertumbuhan (growth), hingga kedewasaan (maturity), yang masing-masing ditandai dengan dinamika internal dan eksternal yang berbeda. Dalam konteks ini, Persatuan Islam Cileunyi tidak hanya dilihat sebagai organisasi statis, tetapi sebagai entitas yang terus berubah mengikuti kebutuhan zaman dan kondisi sosial masyarakat setempat.¹¹

Pada fase kelahiran (1984–1995), Persis Cileunyi berada dalam tahap awal pembentukan yang ditandai dengan penyebaran ideologi dan penguatan basis jamaah. Pada periode ini, aktivitas organisasi masih bersifat informal dan lebih menitikberatkan pada dakwah serta pengenalan ajaran Persis di tengah masyarakat Cileunyi. Keterbatasan struktur organisasi menunjukkan bahwa fase ini masih dalam tahap pencarian bentuk serta legitimasi sosial. Dalam perspektif siklus hidup organisasi, kondisi ini mencerminkan fase “birth” yang umumnya diwarnai oleh semangat pendiri dan ketergantungan pada tokoh-tokoh lokal.¹²

Memasuki fase pertumbuhan (1995–sekitar 2005), ditandai dengan terbentuknya kepengurusan resmi (PC Persis Cileunyi), organisasi mulai mengalami perkembangan signifikan baik dari segi struktur maupun aktivitas. Pada

¹¹ Larry E. Greiner, “Evolution and Revolution as Organizations Grow,” *Harvard Business Review*, Vol. 50, No. 4, 1972, hlm. 37–46.

¹² *Ibid.*, hlm. 38–40.

tahap ini, Persis tidak lagi sekadar gerakan dakwah informal, tetapi telah menjadi organisasi yang memiliki sistem kepemimpinan, program kerja, serta jaringan yang lebih luas. Pertumbuhan ini juga diiringi dengan meningkatnya jumlah anggota dan intensitas kegiatan keagamaan. Dalam teori Greiner, fase ini sering kali disertai dengan tantangan koordinasi dan kebutuhan akan sistem manajemen yang lebih tertata.¹³

Selanjutnya, pada fase kedewasaan (sekitar 2005–2016), Persis Cileunyi menunjukkan stabilitas organisasi yang lebih kuat. Struktur kepengurusan semakin mapan, program kerja berjalan lebih sistematis, dan peran organisasi dalam masyarakat semakin diakui. Pada tahap ini, organisasi tidak hanya fokus pada ekspansi, tetapi juga pada konsolidasi internal dan penguatan kualitas kader. Namun demikian, sebagaimana dijelaskan dalam teori siklus hidup organisasi, fase kedewasaan juga berpotensi menghadirkan tantangan berupa stagnasi atau kebutuhan inovasi agar organisasi tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Dengan demikian, melalui pendekatan teori siklus hidup organisasi, perkembangan Persis Cileunyi dari tahun 1984 hingga 2016 dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan fase kelahiran, pertumbuhan, dan kedewasaan. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk melihat bagaimana organisasi berkembang tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga dalam hal peran sosial dan keberlanjutan gerakan keagamaannya di tingkat lokal.¹⁴

4. Historiografi

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau yang diperoleh dengan menempuh proses atau tahapan metode penelitian sejarah. Pada tahap akhir ini, data- data yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi disatukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah untuk

¹³ *Ibid.*, hlm. 41–43.

¹⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Pearson, 2017), hlm. 546.

dipahami.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab- bab selanjutnya.

BAB II membahas Sejarah Berdirinya Organisasi Persatuan Islam Cabang Cileunyi.

BAB III membahas Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Cileunyi dari tahun 1984-2016.

BAB IV membahas kesimpulan

